

JENIS KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA PADA *SYI'IR NGUDI SUSILO* KARYA K.H. BISRI MUSTOFA

Endah Normawati Mahanani, Suroto Rosyd Setyanto, Ahmad Pramudiyanto

STKIP PGRI Ponorogo
endahnormawatimahanani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa pada *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa. Tujuan penelitian yaitu : (1) mengetahui jenis kalimat imperatif apa saja yang terdapat dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab berjudul *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa, sedangkan datanya adalah kalimat imperatif yang terdapat pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Jenis kalimat imperatif terdiri atas (1) kalimat imperatif berdasarkan wujud formal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif halus: dengan pemarkah sufiks *-ana* ‘lah’ dan pemarkah sufiks *-ake* ‘kan, (b) kalimat imperatif transitif berkonstruksi deklaratif, (c) kalimat imperatif taktransitif berkonstruksi deklaratif, dan (2) kalimat imperatif berdasarkan penanda leksikal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’+verba, *kudu* ‘harus’+adjektiva, *kudu* ‘harus’+nomina; (b) kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* ‘jangan’+verba, *aja* ‘jangan’+adjektiva, *aja* ‘jangan’+nomina; dan (c) kalimat imperatif gabungan dengan pemarkah : *kudu* ‘harus’ (...) + *aja* ‘jangan’ (...) dan sufiks *-ana* ‘lah+aja’ ‘jangan’(...).

Kata Kunci: kalimat imperatif; syi'ir; sintaksis

ABSTRACT

*The title of this research is “The Kind of Javanese Imperative Sentences in Ngudi Susilo Poem By K.H. Bisri Mustofa., while the purposes of the research is to know what kind of imperative sentence contained in Syi'ir Ngudi Susilo by K.H. Bisri Mustofa.. This research uses qualitative methode. The data resource in this research is the book entitled Ngudi Susilo poem by K.H. Bisri Mustofa, while the data is imperative sentence. The result of this thesis include : 1) Imperative senteces based on formal form, consisting of : (a) polite imperatif sentences: with the suffix marker *-ana* ‘lah’ an the suffix marker *-ake* ‘kan’; (b) transitive imperative sentences with declarative contructions; (c) intransitive imperative sentences with declarative constructions; and 2) imperative sentences based on lexical markers, consisting of: (a) imperative sentences of necessity marked by the modality *kudu* ‘must’+verb, *kudu* ‘must’+adjective, *kudu* ‘must’+noun; (b) imperative sentences of prohibition markes by *aja* ‘don’t’+verb, *aja* ‘don’t’+adjective, *aja* ‘don’t’+noun; (c) combined imperative senetences with markers: *kudu* ‘must’ (...) +*aja* ‘don’t’ (...) and the suffix *-ana* ‘lah’ + *-aja* ‘don’t’.*

Keywords: Imperative Sentences, syi'ir, syntax

Cara
situsi Mahanani, E.N., Setyanto, S.R., Pramudiyanto, A. (2025). Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa Pada Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Mustofa Bisri. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 52-70 <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27432>

PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa memiliki hubungan yang erat karena melalui bahasa segala sesuatu yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat menjadi mudah. Bahasa membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena fungsi utama sebuah bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Definisi bahasa banyak disampaikan oleh para pakar, salah satunya mendefinisikan bahwa bahasa merupakan sebuah lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri [1]. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya ialah bahasa selalu mengalami perkembangan setiap kurun waktu tertentu. Perkembangan sebuah bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya masyarakat. Selama bahasa tersebut tetap dipakai, maka bahasa akan selalu mengalami proses perkembangan.

Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu menimbulkan adanya keanekaragaman atau variasi bahasa sehingga membutuhkan sebuah ilmu yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengawasi perkembangan suatu bahasa yang ada di masyarakat. Ilmu bahasa yang dimaksud adalah ilmu linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari segala bentuk kebahasaan. Bidang ilmu linguistik dibagi menjadi dua, yaitu: linguistik mikro (yang membahas hal-hal internal suatu bahasa), dan linguistik makro (membahas bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat dan budaya). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana [1] yang membagi bidang linguistik menjadi dua bagian, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Makrolinguistik terdiri dari linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. Linguistik interdisipliner merupakan gabungan dari ilmu linguistik dengan ilmu lain, contohnya: etnolinguistik, filsafat bahasa, fonetik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan lain lain. Linguistik terapan adalah bidang linguistik yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan praktis misalnya: pengajaran bahasa, penerjemahan, grafologi, dan leksikologi [1]. Bahasa yang ada di masyarakat terdiri atas bahasa verbal dan nonverbal, namun memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat dituangkan dalam bentuk yang berbeda. Lagu, puisi, novel, cerpen, dialog, monolog, dan syair/*syi'ir* merupakan bentuk-bentuk bahasa yang dibingkai dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut merupakan buah pikiran dari masyarakat dan unsur budaya sehingga karya sastra pun dapat digunakan sebagai objek penelitian linguistik.

Berkaitan dengan hasil karya sastra yang dapat digunakan sebagai objek penelitian linguistik tersebut maka *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa [2] dipilih sebagai objek penelitian, selanjutnya *Syi'ir Ngudi Susilo* disingkat SNS. *Syi'ir* berasal dari bahasa Arab *syi'r* yang berarti 'syair' atau 'puisi'[3]. *Syi'ir* tersebut berisi ajaran moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin. SNS merupakan kitab yang ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa, seorang ulama besar dan pendiri pondok pesantren *Roudlotun Thalibin* di Desa Leteh, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Beliau menulis kitab itu pada tahun 1952 dan sampai saat ini kitab ini masih digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran akhlak untuk *madrasah diniyah*. Sistem pembelajarannya dengan cara *dinadhomkan* 'dinyanyikan' dan dihafalkan oleh siswa di setiap pertemuan, sedangkan pengertian dan maknanya dijelaskan oleh guru pengampunya.

Kandungan isi SNS merupakan cara praktis yang berfungsi mengajarkan nilai moral terhadap anak-anak. Pemakaian bahasa yang santai dan dinamis mempermudah pemahaman pembaca dan pendengar. Bentuk nasihat yang berupa kalimat imperatif dituturkan dengan jelas dan halus melalui *syi'ir* tersebut. Kalimat imperatif sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum imperatif merupakan sebuah perintah, namun dalam konteks tertentu kalimat imperatif atau perintah dapat digunakan sebagai media penyampaian nasihat. Selain diucapkan dalam komunikasi verbal, kalimat

imperatif juga dapat digunakan dalam bahasa tertulis seperti yang terdapat dalam *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. *Syi'ir* merupakan karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi dan mampu membangun pemahaman terhadap anak-anak tentang cara bersikap, berbicara dan bertingkah laku. Seorang anak harus menyadari bahwa dalam beraktivitas sehari-hari memerlukan aturan. Aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat berpedoman pada aturan agama dan adat istiadat (kesopanan). Upaya penyampaian aturan tersebut salah satunya dapat menggunakan *syi'ir* sebagai media perantara. *Syi'ir* dalam hal ini juga memiliki peran sebagai media komunikasi.

SNS lebih banyak diteliti dari segi kajian sastra maupun dari segi pendidikan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian sintaksis yang berguna untuk memperlihatkan struktur bahasa dan makna yang disampaikan melalui karya sastra.

Penelitian ini sejalan dengan studi Nuryani (2014) berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa* yang dimuat dalam Jurnal Dialektika. Nuryani mengkaji struktur dan ciri-ciri sintaksis kalimat imperatif dalam bahasa Jawa melalui data wacana lisan dan tulisan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hasilnya ialah identifikasi lima ciri utama kalimat imperatif, yaitu penggunaan tanda baca seru (!), pola intonasi, afiksasi pada predikat (-en, -a, -ana, -na), serta penggunaan kata pengantar imperatif seperti *mangga*, *sumonggo*, dan *coba* [4]. Kajian tersebut memetakan bentuk-bentuk imperatif yang bersifat komunikatif dan kontekstual. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis kalimat imperatif dalam karya sastra tradisional, yaitu *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, yang memuat pesan moral dan religius dalam bentuk puisi berbahasa Jawa. Kalimat imperatif dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan perintah secara eksplisit, melainkan juga memuat nilai-nilai edukatif dan estetika yang terikat oleh struktur metrum dan gaya bahasa sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sintaksis bahasa Jawa dengan mengungkap bagaimana bentuk imperatif dimodifikasi dan dimaknai dalam konteks teks sastra religius yang bersifat simbolik dan tradisional.

Kedua merupakan artikel ilmiah dari Suhandano berjudul *Kalimat Imperatif dengan Fokus Pasien dalam Bahasa Jawa*, yang diterbitkan dalam Jurnal Kandai. Suhandano menggunakan pendekatan sintaksis dengan menyoroti aspek suara (*voice*) dalam konstruksi kalimat imperatif, khususnya mengenai perbedaan antara fokus pelaku (*actor focus*) dan fokus pasien (*patient focus*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, kalimat imperatif tidak hanya dibentuk dengan struktur perintah biasa, tetapi juga dapat menonjolkan objek sebagai pusat perhatian tindakan, sehingga memunculkan variasi sintaktis yang lebih kompleks [5]. Sedangkan penelitian ini mengkaji kalimat imperatif dalam teks *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, yang merupakan karya sastra religius berbahasa Jawa. Kalimat imperatif dalam *syiir* tersebut dianalisis dengan pendekatan sintaksis untuk mengungkap bentuk, struktur, serta kemungkinan fokus pasien dalam konstruksi perintah yang disampaikan secara estetis dan simbolis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan konsep sintaksis imperatif—termasuk aspek fokus pasien—ke dalam konteks puisi tradisional Jawa, yang belum banyak mendapat perhatian dalam studi linguistik sebelumnya.

Penelitian berjudul *Kalimat Imperatif Bahasa Jawa* pada *SNS* Karya K.H. Bisri Mustofa juga memiliki keterkaitan konseptual dengan penelitian Kurnia (2022) yang berjudul *Wujud Formal dan Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa* dalam Jurnal Lingua. Kurnia mengklasifikasikan bentuk kalimat imperatif bahasa Jawa ke dalam kategori aktif dan pasif serta mengkaji fungsi pragmatisnya, seperti desakan, bujukan, himbauan, larangan, permintaan, persilaan, dan ngelulu, dalam konteks komunikasi sehari-hari [6]. Berbeda dengan fokus tersebut, penelitian ini mengarahkan kajian pada teks *syiir*

berbahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai religius dan moralitas, yakni *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. Kalimat imperatif dalam *syi'ir* ini dianalisis tidak hanya berdasarkan strukturnya, tetapi juga dalam kaitannya dengan estetika bahasa, pesan edukatif, dan spiritualitas yang melekat dalam bentuk sastra berirama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian sintaksis imperatif ke ranah sastra tradisional Jawa yang bersifat simbolik dan kultural, sekaligus memperkaya perspektif linguistik terhadap fungsi imperatif dalam teks sastra religius.

Disertasi atas nama Charlina (2015) dengan judul "*Imperatif Berkonstruksi Kalimat Interrogatif dalam Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur – Pragmatik*" juga dijadikan rujukan karena keterkaitan analisis kalimat imperatif. Hasil penelitian tersebut antara lain: (1). Pemarkah leksikal kalimat imperatif berkonstruksi interrogatif berupa kata tanya, kata tanya negatif dan kata suruh afirmatif. (2). Pemarkah gramatikal yang terdiri atas: penambahan partikel, penambahan sufiks, dan penghilangan afiks. (3). Makna pragmatik terdiri atas: makna ajakan, perintah, permintaan, larangan [7]. Disertasi ini memiliki kesamaan mengenai analisis struktur berdasarkan pemarkahnya, sementara perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dan penjelasan persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa berfokus pada analisis variasi kalimat imperatif yang terdapat dalam teks *SNS*.

Menurut Rahardi kalimat imperatif terdiri dari imperatif aktif dan imperatif pasif [8]. Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi: kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interrogatif, dan kalimat ekslamatif [9]. Bahasa Jawa juga mengenal pembagian jenis kalimat berdasarkan beberapa sudut pandang. Berdasarkan ungkapan gagasan, makna atau pengertiannya, kalimat dalam bahasa Jawa dibagi menjadi delapan antara lain: (1). *ukara carita*, (2). *ukara pitakon*, (3). *ukara pakon*, (4). *ukara pangajak*, (5). *ukara panjaluk*, (6). *ukara pangarep-arep*, (7). *ukara prajanji*, (8). *ukara upama* [10]. Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa disebut dengan *ukara pakon*. Alwi menjelaskan beberapa ciri-ciri kalimat sebagai berikut: (1) intonasi ditandai dengan nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan harapan, (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap [9]. Unsur yang paling penting dalam kalimat imperatif adalah tindakan pokonya, sehingga kalimat imperatif sependek-pendeknya merupakan kalimat tak lengkap [10].

Ditinjau dari segi isinya Alwi mengklasifikasikan kalimat imperatif menjadi (1) imperatif transitif, (2) imperatif taktransitif, (3) imperatif halus, (4) imperatif permintaan, (5) imperatif ajakan dan harapan, (6) imperatif larangan, dan (7) imperatif pembiaran [9]. Teori ini sejalan dengan teori yang disampaikan Bimo (2010), hanya saja Bimo menambahkan dua jenis lagi yaitu (8) imperatif keharusan, dan (9) imperatif tantangan [10]. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut untuk menganalisis kalimat imperatif pada *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. Proses pengklasifikasian kalimat imperatif ini membutuhkan kelas kata sebagai penanda leksikalnya. Kelas menurut Kridalaksana terdiri dari 14 jenis, antara lain : verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbia, preposisi, konjungsi, kata tugas, dan partikel [11]. Analisis kalimat tentu tidak bisa meninggalkan makna sebagai satu kesatuan, maka data perlu diartikan atau diterjemahkan secara gramatikal. Makna gramatikal dapat dikaidahkan sesuai dengan keberterimaan masyarakat pemakai bahasa [12]. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kalimat imperatif berdasarkan wujud formal dan berdasarkan penanda leksikalnya, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis terdiri dari : menambah topik atau kajian analisis tentang *SNS*

karya K.H. Bisri Mustofa di bidang kebahasaan, sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan ataupun bidang ilmu lain. Adapun kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut: mempermudah pemahaman isi *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, memberikan pedoman tentang ajaran moral terhadap anak sejak usia dini.

METODE

Metodologi penelitian dibagi dua, yaitu: penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar. Sementara metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti guna memberi interpretasi apa adanya sebagaimana data yang telah dikumpulkan [13]. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek berdasarkan konteks yang berbeda sesuai dengan data penelitian [14]. Perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada paradigma dan karakteristiknya. Menurut Bailey [14] mengungkapkan langkah penelitian kualitatif antara lain: pemilihan masalah, memformulasikan rancangan penelitian, pengumpulan data, pemberian kode dan analisis data, interpretasi hasil. Metode merupakan panduan dari langkah-langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti. Adapun metode dalam penelitian ini terbagi menjadi: bentuk dan jenis penelitian, metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Menurut Sutopo penelitian ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai data yang ada [15]. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada pengumpulan data kualitatif yang berupa informasi kualitatif yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan membutuhkan informasi dari informan. Jenis penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang menggunakan beberapa buku-buku referensi sebagai acuan. Penelitian ini biasanya dilakukan di sebuah perpustakaan atau di suatu ruangan kerja peneliti. Sumber data berupa kitab *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa sedangkan data penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat yang berupa bentuk imperatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat [16], sedangkan teknik analisis menggunakan teknik identifikasi, klasifikasi, analisis struktur dan interpretasi untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan menurut Miles [17] terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ubah wujud juga diperlukan untuk memparafrasekan data lingual yang membutuhkan parafrase. Teknik ini disampaikan oleh Sudaryanto sebagai teknik lanjutan [18]. Hal ini berkaitan dengan makna kultural yang ada pada masyarakat tertentu mengingat data penelitian merupakan karya sastra lokal. Arti kultural menurut Subroto merupakan arti yang secara khas mengungkapkan unsur budaya [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *SNS* sebagian besar ditulis dalam kalimat imperatif. Analisis data ini menyajikan data kalimat imperatif yang terdapat dalam *SNS* pada masing-masing baris, misalnya *SNS*, 8 berarti data terdapat dalam *SNS* baris kedelapan. Adapun bentuk kalimat imperatif yang merepresentasikan nasihat dalam *SNS* terdiri atas:

Kalimat Imperatif Berdasarkan Wujud Formal

Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif permintaan halus merupakan kalimat bermakna perintah yang diperhalus menggunakan pemarkah-pemarkah tertentu sehingga tingkat kesopanan pada kalimat tersebut semakin terlihat. Pemarkah imperatif permintaan halus pada kalimat berbahasa Indonesia biasanya menggunakan partikel *-lah*, sedangkan dalam kalimat bahasa Jawa menggunakan sufiks *-ana*, *-aké* yang masing-masing memiliki arti '*-lah*' dan '*-kan*'. Berikut kalimat imperatif permintaan halus yang terdapat pada SNS:

Kalimat Imperatif Halus Berpemarkah Sufiks *-ana* '*-lah*'

- (1) *Ibu Bapa réwangana lamun répot* 'Bantulah Ibu dan Bapak ketika kesulitan' (SNS, 11).

Data (1) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (1) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *réwang* + *-ana* = *réwangana* 'bantulah'. Konteks tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang kepada pembaca (seorang anak) agar selalu membantu pekerjaan orang tuanya. keadaan apapun.

- (2) *Piwulangé ngértènana kanthi ngudi* 'Pahamilah ajarannya dengan serius' (SNS, 69).

Data (2) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (2) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *ngérti* 'tahu/paham' + *-ana* 'lah' = *ngértènana* 'pahamilah'. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang terhadap pembaca yang menjelaskan tentang pentingnya memahami penjelasan dari seorang guru.

- (3) *Nasihaté tétepana kanthi mérdi* 'Tepatilah nasihatnya dengan baik' (SNS, 70).

Data (3) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (3) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *tétep* 'tepati' + *-ana* 'lah' = *tétepana* 'tepatilah'. Konteks tuturan kalimat di atas merupakan bentuk nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca, khususnya anak-anak.

- (4) *Larangané tébihana kanthi yékti* 'Jauhilah larangannya dengan sungguh-sungguh' (SNS, 71).

Data (4) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (4) ini

menjelaskan bahwa sufiks *-ana* ‘-lah’ dilekatkan pada kategori adjektiva, *tēbih* ‘jauh’ + *-ana* ‘lah’ = *tēbihana* ‘jauhilah’. Konteks tuturan kalimat di atas merupakan kelanjutan dari data sebelumnya yang membicarakan sikap seorang siswa.

Kalimat Imperatif Halus Berpemarkah Sufiks *-aké* ‘-kan’

(5) *Wayah ngaji wayah sékolah sinau / kabèh mau **gatèkaké** kēlawan tuhu* ‘Waktu mengaji waktu sekolah dan belajar / perhatikan semua itu dengan sungguh-sungguh’ (SNS, 31 – 32).

Data (5) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-aké* ‘-kan’. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (5) ini menjelaskan bahwa sufiks *-aké* ‘-kan’ dilekatkan pada kategori verba, *gati* ‘seksama / dengan sungguh-sungguh’ + *-aké* = *gatèkaké* ‘perhatikan’. Konteks tuturan pada kalimat di atas adalah nasihat pengarang terhadap anak ketika sedang berada di dalam kelas.

Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif ini terbentuk dari kalimat deklaratif, tetapi mengandung makna perintah. Jenis kalimat imperatif ini dapat dilihat dari konteks kalimat tersebut, kalimat ini juga tidak memiliki pemarkah yang resmi seperti jenis kalimat imperatif pada umumnya. Berikut adalah bentuk kalimat imperatif transitif yang terdapat pada SNS:

(6) *Sékabèhé préntah bagus dituruti* ‘Semua perintah yang baik dilakukan’ (SNS, 67 – 68).

Data (6) merupakan kalimat imperatif transitif dengan pemarkah yang terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Hal ini dapat dilihat dari lesapnya subjek pada kalimat tersebut. Data (6) ini menjelaskan bahwa seorang anak harus menjalankan semua perintah yang tergolong perintah yang baik atau positif. Konteks tuturan pada kalimat di atas ialah nasihat dari pengarang kepada pembaca untuk selalu mentaati perintah guru.

(7) *Lamun ora iya maca-maca Qur'an / najan namung sithik dadia wiridan* ‘Kalau tidak bacalah Qur'an / meskipun sedikit jadilah ini sebagai wirid’ (SNS, 37 – 38).

Data (7) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Reduplikasi penuh pada bentuk *maca-maca* ‘baca-baca’ merupakan unsur yang membentuk kalimat imperatif.

(8) *Lamun arêp budhal ményang pamulangan / tata-tata ingkang rajin lan rêsikan* ‘Ketika akan berangkat ke sekolah/ siapkan dengan rajin dan bersih/tidak jorok’ (SNS, 41 – 42).

Data (8) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Data ini merupakan data yang diambil dari dua baris SNS yang jika dipadukan menjadi kalimat majemuk. Pembentuk kalimat imperatif transitif pada data ini ialah bagian anak kalimat. Reduplikasi penuh bentuk *tata-tata* ‘menata’ ini merupakan pemarkah terbentuknya kalimat imperatif transitif.

(9) *Bagi rata sakdulurmú kēbèn kabèh* ‘Bagi rata dengan semua saudaramu agar

adil' (SNS, 85).

Data (9) Berdasarkan konteksnya kalimat pada di atas dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas awalnya terbentuk dari kalimat deklaratif pasif, bentuk nomina *bagi* 'bagi' pada kalimat di atas membentuk makna 'bagikan' (verba) yang dalam kalimat di atas adalah perintah untuk membagikan makanan kepada semua saudaramu dengan adil.

(10) *Sawang iku Pangéran Diponegara* 'Lihat itu Pangeran Diponegara' (SNS, 101).

Data (10) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Bentuk verba *sawang* 'lihat' sama halnya mengandung makna 'lihatlah' yang merupakan pemarkah kalimat imperatif.

Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif ini juga dibentuk melalui kalimat deklaratif, namun jenis imperatif ini mengacu pada bentuk kalimat deklaratif aktif. Penentuan analisis kalimat imperatif jenis ini tergantung pada konteks dan makna kalimat, sehingga tidak ada kategori kata khusus yang dijadikan pemarkah. Berikut data kalimat imperatif taktransitif yang terdapat pada SNS:

(11) *Lamun Ibu Bapa préntah énggal tandang* 'Ketika Ibu dan Bapak menyuruh harus segera dilakukan' (SNS, 13).

Data (11) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Dilihat dari bentuknya kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif), tetapi ketika dipahami dari segi makna maka kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat imperatif.

(12) *Gunêm alus alon lirih ingkang térang* 'Bicaralah yang halus, pelan, lembut, dan jelas' (SNS, 17).

Data (12) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Dilihat dari bentuknya kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif), tetapi ketika dipahami dari segi makna maka kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis kalimat imperatif. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut ialah anjuran bahwa seorang anak harus memiliki sopan santun dalam berbicara.

(13) *Lamun Ibu Bapa duka bêcik ménêng* 'Ketika Ibu Bapak sedang marah maka lebih baik diam' (SNS, 25).

Data (13) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat ini terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Terbentuknya kalimat deklaratif menjadi kalimat imperatif ini dapat diketahui dari makna kalimat dan konteks tuturan. Dilihat dari segi morfologisnya kategori adjektiva pada kata *bêcik* yang mengandung arti dalam kalimat 'lebih baik' menguatkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermakna suruhan.

(14) *Kênthong Subuh énggal tangi nuli adus* 'Bedug Subuh segera bangun

kemudian mandi' (SNS, 33).

Data (14) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Frasa verbal *énggal tangi* 'cepat bangun' merupakan bentuk yang menyatakan bahwa kalimat ini merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif, karena frasa tersebut mengandung makna suruhan.

(15) *Nuli pamit Ibu Bapa kanthi salam / jawab Ibu Bapa* 'alaikum salam 'Lalu berpamitan kepada Ibu dan Bapak dengan mengucapkan salam / Ibu dan Bapak menjawab dengan mengucapkan 'alaikum salam' (SNS, 43 – 44).

Data (15) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Konjungsi *nuli* 'lalu' pada kalimat di atas merupakan pemarkah bahwa konteks kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif taktransitif. Konjungsi *nuli* 'lalu' ini menggambarkan bentuk suruhan untuk melakukan hal.

(16) *Bubar saking pamulangan énggal mulih* 'Selesai dari sekolah cepat pulang' (SNS, 53).

Data (16) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Kalimat imperatif taktransitif pada data di atas terbentuk dari adanya frasa verbal *énggal mulih* 'cepat pulang' yang berarti suruhan untuk segera pulang.

(17) *Tékan omah nuli salin sandhangané* 'Sesampainya di rumah lalu ganti pakaian' (SNS, 55).

Data (17) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Konjungsi *nuli* 'lalu' pada kalimat di atas merupakan pemarkah bahwa konteks kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif taktransitif. Konjungsi *nuli* 'lalu' ini menggambarkan suruhan untuk melakukan hal. Konteks tuturan kalimat di atas disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang maknanya adalah perintah untuk berganti pakaian ketika pulang dari sekolah.

(18) *Karo dulur kanca ingkang rukun bagus* 'Dengan saudara, teman harus rukun' (SNS, 57).

Data (18) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Sama halnya dengan bentuk *kang* 'yang', bentuk *ingkang* 'yang' ini juga merupakan pemarkah kalimat imperatif dalam konteks kalimat ini. *Kang* 'yang' merupakan bentuk pendek dari *ingkang* 'yang' sehingga dalam konteks ini pun kata *ingkang* berarti 'dengan'.

(19) *Cukup ilmu umumé lan agamané / cukup dunya kanthi bêkti Pêngérané* 'Cukup bekal ilmu umum dan agamanya / cukup pula dunia dengan berbakti kepada Tuhannya' (SNS, 117 – 118).

Data (19) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif yang dilihat dari segi

konteks keseluruhan kalimat. Kata *cukup* ‘cukup’ yang bermakna ‘cukupilah’ dan ‘cukupkan’ merupakan bentuk penanda kalimat imperatif. Secara umum kalimat di atas merupakan bentuk dari kalimat deklaratif aktif, namun jika lihat dari segi maknanya maka kalimat di atas mengandung perintah bahwa seseorang hidup di dunia ini harus memiliki ilmu baik ilmu umum (pengetahuan) maupun ilmu agama.

Kalimat Imperatif Berdasarkan Penanda Leksikal Kalimat Imperatif Keharusan

Maksud kalimat imperatif keharusan tersebut adalah kalimat perintah yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan data kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah imperatif *kudu* ‘harus’. Dilihat dari segi kategorinya, kata *kudu* ‘harus’ termasuk ke dalam kategori adverbia. Adverbia sebagai penanda modalitas ini digunakan untuk menerangkan suasana yang berkaitan dengan perbuatan. Kata *kudu* ‘harus’ yang digunakan sebagai pemarkah imperatif keharusan ini dapat berdampingan dengan kategori lain. Berikut ini merupakan data SNS yang menunjukkan adanya kalimat imperatif keharusan:

***Kudu* ‘harus’ + Verba**

- (20) *Kudu ajar tata kēbèn ora gêtun* ‘Harus belajar tata krama supaya tidak menyesal’ (SNS, 8).

Data (20) *kudu ajar tata kēbèn ora gêtun* ‘harus belajar sopan santun agar tidak menyesal’ merupakan data yang berupa kalimat imperatif keharusan. Kalimat ini ditandai dengan modalitas *kudu* yang artinya adalah ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *ajar* ‘belajar’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (21) *Lamun sira liwat ana ing ngarêpé / kudu nuwun amit sarta ndépé-ndépé* ‘Ketika kamu lewat di depannya / harus permisi dan membungkukkan badan’ (SNS, 23 – 24).

Data (21) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *nuwun amit* ‘minta ijin’ / ‘permisi’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (22) *Dadi bocah kudu ajar mbagi zaman* ‘Jadi anak harus belajar untuk membagi waktu’ (SNS, 27).

Data (22) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *ajar* ‘belajar’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Kalimat ini menjelaskan tentang anjuran untuk selalu membagi waktu.

- (23) *Disangoni akèh sithik kudu trima* ‘Diberi uang saku banyak ataupun sedikit harus menerima’ (SNS, 45).

Data (23) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ .

Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *trima* ‘menerima’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah mengajarkan untuk senantiasa bersyukur.

- (24) *Dadi tuwa **kudu** wêruh ing sépuhé* ‘Menjadi orang tuwa harus mengerti tentang posisinya sebagai yang dituakan’ (SNS, 59).

Data (24) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *wêruh* ‘tahu’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (25) *Marang guru **kudu** tuhu lan ngabékti* ‘Dengan guru harus menjadi seorang yang penurut dan berbakti’ (SNS, 67).

Data (25) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *tuhu* ‘patuh’ / ‘nurut’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (26) *Kala-kala pamèr rambut sakarépm / nanging **kudu** èling papan rawunganmu* ‘Kadang kala memamerkan rambut juga terserah kamu, tetapi harus ingat tempat pergaulanmu/perkumpulanmu’ (SNS, 109 – 110).

Data (26) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *èling* ‘ingat’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah nasihat dalam berpenampilan.

- (27) *Cita-cita **kudu** dikanthi gumérgut / ngudi ilmu sarta pakérti kang patut* ‘Cita-cita harus diraih dengan tekad, mencari ilmu serta mempunyai landasan budi pekerti yang baik’ (SNS, 123 – 124).

Data (27) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba turunan *dikanthi* ‘diraih’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Pada konteks ini pengarang masih memberi nasihat tentang anjuran untuk meraih cita-cita.

- (28) *Ana pamulangan **kudu** tansah gati* ‘Ketika ada pelajaran harus selalu diperhatikan’ (SNS, 47).

Data (28) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh bentuk *tansah gati* ‘selalu diperhatikan’ yang bentuk frasa verbal. Konteks situasi yang tergambar dalam kalimat ini adalah suasana di dalam kelas.

- (29) *Luru ilmu iku pérлу nanging budi / adab Islam **kudu** tansah dipérsudi* ‘Mencari Ilmu itu memang perlu, tetapi budi pekerti dan adab Islam harus selalu dilestarikan’ (SNS, 91 – 92).

Data (29) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh bentuk *tansah dipérsudi* ‘selalu

dilestarikan', sehingga dapat membentuk frasa verbal. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah ketika pengarang memberi nasihat kepada para pembaca tentang adab mencari ilmu.

Kudu 'harus' + Adjektiva

(30) *Kudu trênsna ring Ibuné kang ngrumati / kawit cilik marang Bapa kang gêmati* 'Harus sayang terhadap Ibu yang merawat / dari kecil kepada Bapak yang perhatian' (SNS, 9 – 10).

Data (30) merupakan kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah imperatif *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *tresna* 'sayang' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(31) *Lamun sira nuju maca **kudu** alon* 'Ketika kamu sedang membaca harus pelan' (SNS, 22).

Data (31) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *alon* 'pelan' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(32) *Kudu pêrnah rajin rapi aturané* 'Harus tepat, rajin dan rapi aturannya' (SNS, 56).

Data (32) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *pêrnah* 'tepat' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(33) *Dadi anom **kudu** rumangsa bocahé* 'Menjadi yang muda harus tahu diri atau menyadari tentang kewajiban sebagai yang lebih muda' (SNS, 60).

Data (33) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *rumangsa* 'tahu diri' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(34) *Lamun bangêt butuh **kudu** sabar dhisik* 'Kalaupun sangat membutuhkan harus sabar dulu' (SNS, 77).

Data (34) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh kata *sabar* 'sabar' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(35) *Anak Islam iki mangsa **kudu** awas* 'Anak Islam saat ini harus waspada' (SNS, 89).

Data (35) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *awas* 'waspada' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

Kudu 'harus' + Nomina

(36) *Anak Islam **kudu** cita-cita luhur* 'Anak Islam harus mempunyai cita- cita

yang tinggi' (SNS, 115).

Data (36) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *cita-cita* 'cita-cita' merupakan kategori nomina yang mendampingi pemarkah *kudu* 'harus', sehingga membentuk frasa nominal. Kalimat ini mengandung makna bahwa seorang anak harus memiliki cita-cita yang luhur.

Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat suruhan yang secara tegas menjelaskan tentang larangan dalam melakukan suatu hal. Data penelitian yang terdapat dalam SNS merupakan bentuk kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pemarkah *aja* 'jangan' merupakan kategori adverbia sebagai penanda modalitas. Modalitas *aja* 'jangan' pada data digunakan untuk menerangkan sikap pembicara yang menyangkut perbuatan dan sifat. Berikut ini adalah data kalimat imperatif larangan yang terdapat pada SNS:

Aja 'jangan' + Verba

(37) *Aja bantah aja sengol aja mampang* 'Jangan membantah, jangan membentak, dan jangan marah' (SNS, 14).

Data (37) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pemarkah *aja* 'jangan' yang berdampingan dengan kategori verba dari kata *bantah* 'membantah', *sengol* 'membentak', dan *mampang* 'marah' ini membentuk frasa verbal.

(38) *Yèn wong tua lènggah ngisor sira aja / pisan lungguh dhuwur kaya jamajuja* 'Jika orang tua duduk di bawah kamu jangan / sekali-kali duduk di atas seperti setan' (SNS, 19 – 20).

Data (38) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Kata *aja* 'jangan' berdampingan dengan frasa verbal *pisan-pisan lungguh* 'sekali-kali duduk'. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang terhadap pembaca tenang sikap dan perilaku kita terhadap orang tua.

(39) *Yèn wong tuwa saré aja gègèr guyon* 'Jangan beramai-ramai dan bercanda jika orang tua sedang tidur' (SNS, 21).

Data (39) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pada kalimat diatas terdapat kata *gègèr guyon* 'beramai-ramai dan bercanda' merupakan bentuk verba yang mendampingi kata *aja* 'jangan'. Konteks tuturan masih mengenai sikap anak terhadap orang tuanya yang dituturkan oleh pengarang.

(40) *Lamun ibu bapa duka bêcik ménêng / Aja mèlu padon uga aja nggrénêng* 'Ketika Ibuk dan Bapak sedang marah maka lebih baik kamu diam, jangan ikut membantah juga jangan menggerutu' (SNS, 25 – 26).

Data (40) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Kata *aja* 'jangan' berdampingan dengan verba *mèlu* 'ikut' dan *nggrénêng* 'menggerutu' membentuk frasa verbal. Konteks tuturan kalimat ini adalah nasihat dari pengarang

kepada para pembaca.

- (41) *Yèn wayahé Sholat **aja** nunggu préntah / énggal tandang cékat-cèket **aja** wéga* ‘Jika tiba waktunya Sholat jangan menunggu sampai disuruh, cepat kerjakan dengan cekatan jangan bermalas-malasan’ (SNS, 29 – 30).

Data (41) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada kalimat di atas berdampingan dengan verba *nunggu* ‘menunggu’ dan membentuk frasa verbal. Konteks tuturan yang terdapat pada kalimat di atas adalah nasihat dalam menjalankan sholat.

- (42) *Ana kelas **aja** ngantuk **aja** guyon / wayah ngaso kêna **aja** némén guyon* ‘jika berada di dalam kelas jangan mengantuk dan jangan bercanda. Boleh bercanda di waktu istirahat, tetapi jangan sampai keterlaluan’ (SNS, 49 – 50).

Data (42) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data ini berdampingan dengan verba *ngantuk* ‘mengantuk’ dan *guyon* ‘bercanda’, sehingga membuktikan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ dapat berdampingan dengan bentuk verbal.

- (44) ***Aja** nyuwun dhuwit wédang lan panganan* ‘Jangan meminta uang, minuman, q dan makanan’ (SNS, 75).

Data (44) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Data ini menjelaskan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ dapat berdampingan dengan bentuk verba, yaitu *nyuwun* ‘meminta’.

- (45) ***Aja** pijér dolan nganti lali mangan* ‘Jangan bermain terus sampai lupa makan’ (SNS, 28).

Data (45) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Pada data ini kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan frasa verbal *pijer dolan* ‘selalu bermain’. Konteks yang digambarkan pada kalimat di atas adalah pengarang sedang memberi nasihat kepada seorang anak yang suka bermain hingga lupa waktu.

- (46) *Tétkalané Ibu Rama nampa tamu / **aja** biyayakan tingkah polahmu* ‘Ketika Ibu dan Bapak sedang menerima tamu / janganlah kamu banyak tingkah’ (SNS, 73 – 74).

Data (46) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data ini berdampingan dengan kata *biyayakan* ‘banyak tingkah’ yang termasuk ke dalam kategori verba. Konteks tuturan pada kalimat di atas menggambarkan ketika ayah dan ibu sedang menerima tamu di rumah.

- (47) *Arikala padha bubaran tamuné / **aja** nuli rérébutan turahané* ‘Ketika para tamu sudah pulang / jangan kemudian berebut sisa hidangannya’ (SNS, 79 – 80).

Data (47) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Data di atas menjelaskan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan frasa verbal yaitu *nuli rérébutan* ‘kemudian berebut’.

- (48) *Anak Islam iki mangsa kudu awas / aja nganti léna mēngko mundhak tiwas* ‘Anak Islam saat ini harus berhati-hati / Jangan sampai terlena dan hanyaada penyesalan’ (SNS, 89 – 90).

Data (48) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Berdasarkan bentuknya, kata *aja* ‘jangan’ membentuk frasa adverbial setelah bergabung dengan kata *nganti* ‘sampai’, kemudian frasa tersebut berdampingan dengan kategori verba yaitu *léna* ‘terlena’. Konteks tuturan kalimat di atas adalah peringatan atau pengingat yang disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Aja ‘jangan’ + Adjektiva

- (49) *Aja* kasar *aja* misuh kaya bujang ‘Jangan kasar, jangan bicara kotor seperti pekerja kasar (buruh)’ (SNS, 18).

Data (49) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’ yang berdampingan dengan kata *kasar* ‘kasar’. Kata *kasar* ‘kasar’ tersebut merupakan kategori adjektiva, sehingga membentuk frasa adjektival.

- (50) *Karo kanca aja bēngis aja judas / mundhak diwadani kanca ora waras* ‘Dengan teman jangan lalim dan jangan galak / nanti disebut seperti orang gila’ (SNS, 51 – 52).

Data (50) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ dalam sebuah kalimat dapat berdampingan dengan kategori adjektiva. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kategori adjektiva *bēngis* ‘lalim’ dan *judas* ‘galak’ dapat mendampingi pemarkah *aja* ‘jangan’ dalam kalimat imperatif. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang kepada pembaca tentang adab berteman.

- (51) *Lamun Bapa alim pangkat sugih jaya / sira aja kumalungkung ring wong liya* ‘Meskipun Bapak (Ayah) alim, berpangkat dan kaya raya / kamu jangan sompong dengan orang lain’ (SNS, 61 – 62).

Data (51) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kategori adjektiva yang mendampingi kata *aja* ‘jangan’ adalah *kumalungkung* ‘sombong’. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kata *aja* ‘jangan’ dapat didampingi dengan kategori adjektiva. Konteks tuturan kalimat di atas menjelaskan seorang anak untuk menjauhi sifat sompong, karena sompong akan membawa kerugian.

- (52) *Arikala sira madhēp ring wong liya / kudu ajèr aja mrēngut kaya baya* ‘Ketika kamu sedang bersama atau berhadapan dengan orang lain / harus lemah lebut jangan cemberut seperti buaya’ (SNS, 65 – 66).

Data (52) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan kata *mrēngut* ‘cemberut’ yang merupakan kategori adjektiva. Konteks tuturan pada kalimat ini terjadi ketika seseorang sedang bersosialisasi dengan orang lain. pengarang memberi nasihat kepada pembaca tentang bagaimana cara ketika seorang anak sedang berada ditengah-tengah masyarakat.

(53) *Sakancané hé anakku aja tolol* ‘Wahai anak-anakku dan teman-temannya jangan bodoh’ (SNS, 106).

Data (53) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data di atas dapat berdampingan dengan kategori adjektiva, yaitu kata *tolol* ‘bodoh’. Konteks tuturan pada kalimat di atas adalah tentang nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca khususnya anak-anak.

Aja ‘jangan’ + Preposisi + Nomina Bernyawa

(54) *Karo dulur kanca ingkang rukun bagus / aja kaya kucing bēlang rébut tikus* ‘Dengan saudara dan teman harus bersikap rukun dan baik / jangan seperti kucing belang berebut tikus’ (SNS, 57 – 58).

Data (54) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Pada data ini kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan preposisi *kaya* ‘seperti’ + nomina beryawa *kucing bēlang* ‘kucing belang’. Konteks tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang ketika ada anak yang sedang bertengkar.

(55) *Aja kaya wong gēmagus ingkang wangkot* ‘Jangan seperti orang sok baik yang sombong’ (SNS, 12).

Data (55) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat imperatif yang terbentuk dari pemarkah *aja* ‘jangan’ dan berdampingan dengan preposisi *kaya* ‘seperti’ + nomina beryawa *wong gēmagus* ‘orang berlagak’.

Kalimat Imperatif Gabungan

Kalimat imperatif gabungan ini merupakan jenis kalimat imperatif yang terbentuk oleh dua atau lebih jenis kalimat imperatif. Data yang ditemukan pada SNS merupakan gabungan antara kalimat imperatif keharusan dan kalimat imperatif larangan yang masing-masing ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ dan *aja* ‘jangan’; serta gabungan dari kalimat imperatif keharusan dan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan sufiks *-ana* ‘-lah’. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, pada data ini kedua pemarkah tersebut digunakan dalam satu kalimat imperatif yang sama. Tujuannya adalah untuk memberi penekanan tentang pentingnya sesuatu yang menjadi keharusan (*kudu* ‘harus’ dan *-ana* ‘-lah’), sementara bentuk pemarkah *aja* ‘jangan’ berfungsi sebagai penyeimbang atau penjelas dari bentuk keharusan tersebut.

(56) *Arikala sira madhēp ring wong liya / kudu ajèr aja mrēngut kaya baya* ‘ketika kamu berhadapan dengan orang lain / harus lemah lembut jangan merengut seperti buaya’ (SNS, 65 – 66).

Data (56) merupakan bentuk kalimat imperatif gabungan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ dan diikuti pemarkah *aja* ‘jangan’ yang berfungsi sebagai penjelas atau penyeimbang sesuatu hal yang diharuskan. Kata *kudu* ‘harus’ merupakan pemarkah imperatif keharusan, sedangkan *aja* ‘jangan’ ialah pemarkah imperatif larangan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk imperatif gabungan yang memiliki makna penekanan terhadap hal yang menjadi pokok bahasan. Konteks

tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang terhadap pembaca tentang sopan santun seorang anak ketika sedang bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat.

(57) *Andhap asor ing wong tuwa najan liya / têtépana aja kaya rajakaya* ‘Sopan santun terhadap orang tua meskipun orang lain / lakukanlah jangan seperti binatang pekerja’ (SNS, 15 – 16).

Data (57) merupakan kalimat imperatif gabungan ini ditandai dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* ‘-lah’ dan diikuti oleh pemarkah *aja* ‘jangan’. Data (57) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* ‘-lah’ dilekatkan pada kategori verba, *têtép* + *-ana* = *têtépana* ‘lakukanlah/tepatilah’, dan pemarkah *aja* ‘jangan’ yang menandakan adanya larangan. Fungsi kalimat seperti data (57) ini digunakan sebagai penjelasan bahwa perintah tersebut diucapkan agar seseorang melakukan sesuatu dan melarang melakukan sesuatu.

Berikut ini tabel klasifikasi jenis kalimat imperatif yang terdapat pada SNS karya K.H. Bisri Mustofa. Tabel ini disajikan untuk mempermudah memahami data.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Kalimat Imperatif

No.	Jenis Kalimat Imperatif	Jumlah Data
1.	Kalimat Imperatif Berdasarkan Wujud Formal	
a.	Kalimat Imperatif Halus, terdiri dari:	
	Pemarkah sufiks <i>-ana</i> ‘-lah’	4 data
	Pemarkah sufiks <i>-aké</i> ‘-kan’	1 data
	Kalimat Imperatif Transitif	5 data
c.	Kalimat Imperatif Taktransitif	9 data
2.	Kalimat Imperatif Berdasarkan Penanda Leksikal	
a.	Kalimat Imperatif Keharusan, terdiri dari:	
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + verba	10 data
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + adjektiva	6 data
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + nomina	1 data
b.	Kalimat Imperatif Larangan, terdiri dari:	
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + verba	12 data
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + adjektiva	5 data
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + nomina	2 data
c.	Kalimat Imperatif Gabungan	2 data
Jumlah		57 data

SIMPULAN

SNS berisi tentang nasihat-nasihat untuk anak-anak yang diungkapkan dalam sebuah *syi'ir*. Nasihat merupakan bentuk ungkapan atau tuturan yang mengandung

maksud tertentu. Maksud tersebut berisi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, dan dalam hal ini SNS menyampaikan nasihat dalam bentuk kalimat imperatif. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan berikut: terdapat enam jenis kalimat imperatif pada SNS yang dibagi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: (1) kalimat imperatif berdasarkan wujud formal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif halus: dengan pemarkah sufiks *-ana* ‘lah’ dan pemarkah sufiks *-ake* ‘kan, (b) kalimat imperatif transitif berkonstruksi deklaratif, (c) kalimat imperatif taktransitif berkonstruksi deklaratif, dan (2) kalimat imperatif berdasarkan penanda leksikal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’+verba, *kudu* ‘harus’+adjektiva, *kudu* ‘harus’+nomina; (b) kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* ‘jangan’+verba, *aja* ‘jangan’+adjektiva, *aja* ‘jangan’+nomina; dan (c) kalimat imperatif gabungan dengan pemarkah : *kudu* ‘harus’ (...) + *aja* ‘jangan’ (...) dan sufiks *-ana* ‘lah+aja’ ‘jangan’(...).

Penelitian ini bukan merupakan penelitian final, karena justru dari penelitian ini diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk berbagai bidang ilmu yang relevan. Penelitian ini terbatas pada jenis kalimat imperatif. Hal ini memungkinkan adanya penelitian lain seperti sosiolinguistik, atau penelitian mengenai penggunaan partikel bahasa Jawa di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah serta penelitian bidang sintaksis dan morfologi lainnya. Saran ini diajukan oleh peneliti mengingat dialek yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Rembang, Jawa Tengah berbeda dengan penggunaan dialek bahasa Jawa pada umumnya. Dengan demikian penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dapat dijadikan sebagai dokumentasi kekayaan penelitian-penelitian bahasa di nusantara.

REFERENSI

- [1] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [2] B. Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susilo*. Rembang, 1952.
- [3] T. N. Ma'mun, “Pola Rima Syi'iran dalam Naskah Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab,” *Jurnal Manassa*, vol. 1, no. 1, pp. 147–159, 2011, Accessed: Jul. 18, 2025. [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=701002&val=11172&title=Pola%20Rima%20Syiiran%20dalam%20Naskah%20di%20Tatar%20Sunda%20dan%20Hubunganya%20dengan%20Pola%20Rima%20Syair%20Arab>
- [4] Nuryani, “Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 181–192, 2014, doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6285>.
- [5] N. F. N. Suhandano, “Kalimat Imperatif dengan Fokus Pasien dalam Bahasa Jawa (Imperative Sentences with Patient Focus in Javanese),” *Kandai*, vol. 19, no. 2, pp. 204–220, Nov. 2023, doi: 10.26499/jk.v19i2.5932.
- [6] E. D. Kurnia, “Wujud Formal dan Wujud Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa,” *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 6, no. 1, pp. 55–64, 2010, doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v6i1.884>.
- [7] Charlina, “Imperatif Berkonstruksi Kalimat Interrogatif dalam Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur – Pragmatik,” Dissertation, Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung, 2015.
- [8] K. Rahardi, *Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- [9] H. Alwi, S. Dardjowidjodjo, H. Lapolika, and A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*, 3rd ed. Jakarta: Balai Bahasa, 2003.
- [10] A. Bimo, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- [11] H. Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia

- Pustaka Utama, 2007.
- [12] J. D. Parera, *Teori Semantik. Edisi Kedua.* , 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
 - [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta, 2014.
 - [14] A. M. Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Gabungan.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
 - [15] H. B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press, 2002.
 - [16] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press, 2015.
 - [17] E. Perangin-angin, D. B. Tampubolon, N. D. Situmorang, and S. D. B. Ginting, “Percakapan dalam Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024: Kajian Pragmatik,” *Februari*, vol. 9, no. 1, pp. 69–89, Feb. 2025, doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25678>.
 - [18] Sudaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
 - [19] E. Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik).* Surakarta: Cakrawala Media, 2011.